

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gangguan sistem pencernaan pada bayi merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi terutama pada usia 6–12 bulan, yaitu masa transisi dari pemberian ASI eksklusif ke makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang dapat memengaruhi pola Buang Air Besar (BAB) bayi. Pada periode ini, sistem pencernaan bayi belum sepenuhnya matang sehingga perubahan pola makan sering menyebabkan gangguan seperti konstipasi, yaitu kondisi kesulitan BAB dengan frekuensi kurang dari tiga kali dalam seminggu serta konsistensi feses yang keras (Aotari, 2024).

Konstipasi pada bayi dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya asupan cairan, rendahnya kandungan serat dalam MP-ASI, serta belum optimalnya pergerakan peristaltik usus. Pergerakan peristaltik usus yang tidak optimal menyebabkan feses tertahan lebih lama di usus besar sehingga menjadi lebih keras dan sulit dikeluarkan, yang pada akhirnya menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan pada bayi (Andriyani & Agustina, 2024).

*North American Society for Pediatric Gastroenterology Hepatology and Nutrition* (NASPDHAN), kejadian konstipasi pada anak bisa mencapai lebih dari 30% (Aotari et al. 2025). Prevalensi konstipasi pada bayi di Indonesia masih belum banyak dilaporkan secara nasional, namun beberapa studi lokal menunjukkan angka kejadian berkisar antara 15% hingga 30% pada bayi usia di bawah dua tahun, terutama pada bayi yang tidak mendapatkan ASI

eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa konstipasi merupakan masalah yang cukup umum dan relevan dihadapi dalam praktik klinik maupun komunitas. Fenomena konstipasi tidak dapat dilepaskan dari pola makan, keteraturan aktivitas usus, serta interaksi antara komposisi mikrobiota dan rangsangan saraf otonom di saluran cerna (Hanifah and Alfitri 2025).

Berdasarkan laporan resmi Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2019, jumlah balita yang mengalami diare dan mendapatkan pelayanan kesehatan mencapai 28.466 kasus (4,1%) dari perkiraan jumlah penderita diare balita di fasilitas kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2019).

Pada Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2022, terjadi peningkatan prevalensi diare pada balita hingga sekitar 11%, yang menunjukkan bahwa gangguan pola buang air besar masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi pada anak (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2022).

Data terbaru pada Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2023 menunjukkan bahwa persentase balita penderita diare yang mendapatkan pelayanan kesehatan meningkat dari 4,2% (2022) menjadi 10,53% (2023), yang mengindikasikan masih tingginya kejadian gangguan sistem pencernaan pada balita (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2023).

Di tingkat kabupaten, termasuk Kabupaten Rokan Hulu, gangguan saluran pencernaan pada balita juga ditemukan dalam penelitian di wilayah pelayanan kesehatan, salah satunya studi di Puskesmas Tandun II yang menunjukkan adanya kasus gangguan BAB seperti diare pada anak yang cukup sering ditemukan dalam pelayanan (Pratiwi Gasril & Yeni Devita, 2022).

Selain itu, penelitian di wilayah Riau juga menunjukkan bahwa penyakit saluran cerna seperti diare pada balita masih berkaitan dengan faktor perilaku ibu, sanitasi, dan pola pemberian makan, yang secara tidak langsung juga memengaruhi pola buang air besar anak (Sherien Sakina Wira Wasistha & Meutia Nanda, 2023).

Meskipun data spesifik konstipasi pada balita di Provinsi Riau dan Kabupaten Rokan Hulu belum tersedia secara rinci dalam laporan resmi, namun berdasarkan berbagai penelitian, gangguan pola buang air besar seperti konstipasi dan diare masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi dan memerlukan penanganan yang tepat, terutama melalui intervensi nonfarmakologis seperti Pijat ILU (R. A. D. Andriani, Y. Anggasari, & I. Mardiyanti, 2023).

Menurut data demografisnya, konstipasi pada bayi sering terjadi pada usia 6 hingga 12 bulan karena pada usia tersebut menjadi masa transisi dari pemberian ASI menuju makanan pendamping ASI (MPASI). Perubahan tersebut mengharuskan sistem pencernaan bayi beradaptasi terhadap variasi konsistensi, komposisi, serta volume asupan makanan yang berbeda dari sebelumnya. Bayi yang mengalami konstipasi umumnya menunjukkan penurunan frekuensi defekasi, disertai dengan pengeluaran feses yang keras, kering, berukuran besar, sehingga menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan saat buang air besar. Meskipun bukan tergolong komplikasi gawat darurat yang mengancam nyawa, tetapi jika tidak dilakukan penanganan yang optimal, konstipasi pada bayi dapat menginisiasi timbulnya komplikasi

lain seperti refluks gastroesofagus (GERD), penyakit radang usus (IBD), depresi, kecemasan, influenza, otitis media, dan asma (Fristiyanti, Sadeli, and Fazriyah 2025).

Permasalahan konstipasi pada bayi menjadi perhatian penting dalam pelayanan kesehatan karena dapat meningkatkan angka kunjungan ke fasilitas kesehatan dan memerlukan penanganan yang tepat agar tidak berkembang menjadi masalah kronis (Wanti Aotari, 2024).

Upaya penanganan konstipasi pada bayi dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan non-farmakologis, dimana pendekatan non-farmakologis lebih dianjurkan sebagai terapi awal karena lebih aman dan minim efek samping (Wanti Aotari, 2024).

Salah satu metode non-farmakologis yang banyak digunakan adalah pijat bayi, yang merupakan bentuk stimulasi sentuhan untuk meningkatkan fungsi fisiologis tubuh termasuk sistem pencernaan (Berliana Irianti & Nur Israyati, 2024).

Pijat bayi diketahui dapat merangsang sistem saraf, meningkatkan sirkulasi darah, serta memperbaiki proses metabolisme dan penyerapan nutrisi pada bayi (Berliana Irianti & Nur Israyati, 2024).

Salah satu teknik pijat yang secara khusus digunakan untuk mengatasi gangguan pencernaan pada bayi adalah pijatan ILU yaitu teknik pijat pada area abdomen dengan pola gerakan membentuk huruf “I”, “L”, dan “U” sesuai jalur usus besar (Annisa Fitri Nadillah Zulhendri & Lita Nafratilova, 2024).

Teknik Pijat ILU bekerja dengan cara merangsang pergerakan usus sehingga membantu memperlancar proses pengeluaran feses dan mengurangi penumpukan gas dalam saluran pencernaan (Annisa Fitri Nadillah Zulhendri & Lita Nafratilova, 2024).

Pijat ILU juga dikenal sebagai metode yang sederhana, aman, dan mudah dilakukan oleh orang tua di rumah setelah mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan (Annisa Fitri Nadillah Zulhendri & Lita Nafratilova, 2024).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemberian Pijat ILU secara signifikan dapat memperbaiki frekuensi BAB dan mengurangi gejala konstipasi pada bayi usia 6–12 bulan dibandingkan dengan bayi yang tidak diberikan intervensi (Wanti Aotari, 2024).

Selain itu, pijat bayi secara umum terbukti efektif dalam memperbaiki fungsi sistem pencernaan melalui peningkatan aktivitas saraf parasimpatis yang berperan dalam proses eliminasi (Berliana Irianti & Nur Israyati, 2024).

Meskipun demikian, penerapan Pijat ILU di masyarakat masih belum optimal karena sebagian besar orang tua belum memahami manfaat serta teknik yang benar dalam melakukan pijat tersebut (Annisa Fitri Nadillah Zulhendri & Lita Nafratilova, 2024).

Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan orang tua lebih memilih menggunakan obat-obatan dibandingkan metode alami yang sebenarnya lebih aman untuk bayi (Wanti Aotari, 2024).

Berdasarkan laporan bulanan dari puskesmas Ujung Batu didapatkan pada bulan Januari 2026 terdapat 12 bayi dan balita yang mengalami gangguan pola

buang air besar seperti konstipasi, pada bulan Februari 2026 terdapat 10 bayi dan balita yang juga mengalami pola gangguan buang air besar, sedangkan pada bulan maret 2026 terdapat 8 bayi dan balita yang mengalami gangguan pola buang air besar.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Wilayah Kerja puskesmas Ujung Batu pada bulan januari 2026 didapatkan hasil wawancara yaitu dari 10 ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan, diperoleh data bahwa 6 bayi mengalami gangguan pola buang air besar seperti frekuensi BAB kurang dari 3 kali dalam seminggu, feses keras, dan bayi tampak rewel saat BAB. Selain itu, 4 ibu lainnya menyatakan bahwa bayi mereka memiliki pola buang air besar normal dengan frekuensi 1–2 kali per hari dan tidak menunjukkan tanda kesulitan saat BAB. Dari 6 bayi yang mengalami konstipasi, sebanyak 4 ibu mengatakan hanya melakukan pijatan ringan tanpa teknik yang benar, sedangkan 2 ibu lainnya tidak melakukan penanganan khusus dan hanya menunggu hingga bayi dapat BAB dengan sendirinya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum mengetahui teknik Pijat ILU sebagai salah satu metode nonfarmakologis yang efektif untuk membantu memperlancar buang air besar pada bayi Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pijat ILU Terhadap Perbaikan Pola Buang Air Besar Pada Bayi 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Batu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada Pengaruh Pijat ILU Terhadap Perbaikan Pola Buang Air Besar Pada Bayi 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Batu?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian Pijat ILU Terhadap Perbaikan Pola Buang Air Besar Pada Bayi 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Batu.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pengaruh sebelum dilakukan Pijat ILU terhadap perbaikan pola buang air besar pada bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Batu
- b. Untuk mengetahui pengaruh setelah dilakukan Pijat ILU terhadap perbaikan pola buang air besar pada bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Batu
- c. Untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah di lakukan Pijat ILU di wilayah kerja puskesmas Ujung Batu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Bayi Di Puskesmas Ujung Batu

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat untuk membantu bayi memperbaiki pola buang air besar yang mengalami sulit buang air besar (Konstipasi).

2. Bagi Ibu Di Pusskesmas Ujung Btau

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta sumber informasi ibu dalam pilihan upaya mengatasi bayi yang memiliki masalah pola buang air besar, atau anak yang mengalami konstipasi dengan cara melakukan pijatan ILU.

3. Bagi Puskesmas Ujung Batu

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berguna bagi puskesmas wilayah Ujung Batu dan dapat diterapkan kepada bayi yang mengalami masalah pada pola Buang Air Besar.

4. Bagi sarjana Kebidanan fakultas Ilmu Kesehatan

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam pembelajaran dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran



## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| No | Judul dan Nama Peneliti                                                                                                                         | Metode Penelitian                                                                             | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pengaruh Pijat ILU terhadap perbaikan pola buang air besar pada bayi usia 0-24 bulan dengan konstipasi (Hanifah and Alfitri 2025)               | Metode kualitatif                                                                             | Dalam penelitian ini, rata-rata skor kondisi buang air besar pada bayi meningkat tajam dari 2,95 sebelum intervensi menjadi 11,05 setelah dilakukan Pijat ILU secara rutin selama tujuh hari. Pengaruh ini juga tercermin dalam uji statistik Wilcoxon Signed Ranks Test, yang menghasilkan nilai $Z = -3,941$ dengan $p = 0,000$ . Hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan bukan bersifat kebetulan, melainkan merupakan dampak yang kuat dari perlakuan Pijat ILU. |
| 2  | Pengaruh pijat i love you terhadap konstipasi pada bayi usia 0-12 bulan (Lestari, Ekasari, and Ermawati 2024)                                   | Kuantitatif metodologi One Group Pre Test-Post Test menggunakan desain pree Experimental.     | Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada efek sebelum dan sesudah pijat I Love You terhadap konstipasi pada bayi usia 0-12 bulan.dengan nilai P value 0,000 $\alpha < 0,05$ . Ada pengaruh pijat I Love You Terhadap Konstipasi pada bayi usia 0 hingga 12 bulan                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 3. | Pengaruh Teknik Pijat ILU Terhadap Penurunan Konstipasi Pada Bayi Usia 06-12 Bulan Di Pmb Ani Bayu, S.Tr.Keb Karawang (Sri Rahayu Noviana 2024) | Eksperimen semu (Quasi Experiment) dengan pendekatan pre post test with control group design. | Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan Uji Wilcoxon didapatkan nilai $p = 0,005$ sehingga $H_1$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bermakna dari teknik pijat I Love You terhadap penurunan konstipasi pada bayi usia 6-12 bulan di PMB Ani Bayu, S.Tr.Keb. Adanya pengaruh teknik pijat I Love You terhadap penurunan konstipasi pada bayi usia 06-12 bulan dengan nilai p value 0,005. Teknik pijat I Love You sangat bermanfaat terhadap penurunan konstipasi pada bayi usia 06-12 bulan.      |
| 4. | ILU Massage Terhadap Kejadian Konstipasi (Ariesta et al. 2023)                                                                                  | Quasi Eksperimen dengan non equivalent control group design.                                  | Hasil penelitian menyatakan nilai Pvalue yaitu $0,000 < 0,05$ ini artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diberi perlakuan berupa i love you massage dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah i love you massage terbukti efektif dalam mengatasi _masalah konstipasi pada balita.                                                                                                                                                               |

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi**

Pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal menandakan bahwa bayi berada dalam kondisi sehat dan memiliki daya tahan tubuh yang kuat terhadap penyakit. Kondisi ini juga mencerminkan bahwa sistem imun bayi berfungsi dengan baik. Masa bayi sering disebut sebagai masa keemasan karena pada periode ini pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif terjadi dengan sangat cepat. Oleh karena itu, bagi orang tua, memberikan perhatian ekstra terhadap proses tumbuh kembang bayi menjadi hal yang sangat penting. Bayi berusia 6-12 bulan berada dalam tahap penting perkembangan, di mana mereka mulai mengalami banyak perubahan, termasuk transisi dari ASI eksklusif ke makanan pendamping ASI (MPASI). Bayi berusia 6-12 bulan berada dalam tahap penting perkembangan, di mana mereka mulai mengalami banyak perubahan, termasuk transisi dari ASI eksklusif ke makanan pendamping ASI (MPASI). Salah satu masalah yang sering muncul selama masa transisi ini adalah konstipasi, yaitu gangguan pencernaan yang ditandai dengan kesulitan buang air besar atau frekuensi buang air besar yang lebih jarang dari biasanya (Lisca and Sugesti 2025).

Masa bayi sering disebut sebagai masa keemasan, dimana pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif pada periode ini terjadi dengan sangat cepat. Bayi usia 6-12 bulan termasuk dalam masa transisi dari pemberian ASI eksklusif ke makanan pendamping ASI (MPASI) sehingga pada tahap ini sistem pencernaan bayi yang masih berkembang sering kali mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan tekstur dan jenis makanan baru. Salah satu masalah yang sering terjadi selama masa transisi adalah konstipasi atau sembelit (Aotari et al. 2025)

Dalam fase awal kehidupan, system pencernaan bayi berada dalam tahap perkembangan yang sangat dinamis dan belum mencapai kematangan fisiologis. Salah satu akibat dari kondisi ini adalah terjadinya gangguan eliminasi, terutama konstipasi. Masalah ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik berupa perut kembung, rewel, serta kesulitan buang air besar, namun juga dapat berpengaruh pada kestabilan emosi dan kualitas tidur bayi, yang pada gilirannya berdampak terhadap kualitas interaksi antara bayi dan pengasuh. Dalam jangka panjang, gangguan defekasi yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan perubahan pada pola eliminasi yang menetap hingga anak tumbuh besar (Hanifah and Alfitri 2025).

## **2. Gangguan Pola BAB (Konstipasi)**

### **a. Pengertian Konstipasi**

Konstipasi didefinisikan secara fungsional sebagai gangguan pencernaan yang menyebabkan terasa sulit dan adanya rasa nyeri pada saat buang air besar dengan frekuensi buang air besar kurang dari 3 kali dalam seminggu. Konstipasi pada bayi dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada masalah ketidaknyamanan yang membuat bayi menjadi sering rewel, penurunan nafsu makan, serta gangguan pola tidur yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Menurut *World Health Organization* (WHO), Konstipasi pada bayi merupakan masalah kesehatan umum yang memengaruhi 0,7% hingga 29,6% bayi dengan usia 6-12 bulan di dunia pernah mengalami konstipasi. Demikianpun halnya pada Laporan dari *World Gastroenterology Organisation* (WGO) 2019, menyatakan bahwa angka kejadian konstipasi pada populasi dunia berkisar antara 12-19%. Selain itu konstipasi juga merupakan masalah yang sering dihadapi oleh bayi dan anak-anak, dengan angka kejadian sekitar 0,3- 29%. Merujuk pada *North American Society for Pediatric Gastroenterology Hepatology and Nutrition* (NASPDHAN), kejadian konstipasi pada anak bisa mencapai lebih dari 30% (Aotari et al. 2025).

### **b. Penyebab Gangguan Pola BAB (Konstipasi)**

Berdasarkan kondisi patofisiologis konstipasi diklasifikasikan menjadi konstipsi fungsional dan konstipasi akibat kelainan struktural.

Menurut *the North American Society for Pediatric Gastroenterology and Nutrition* (NASPHGAN), konstipasi adalah kesulitan atau keterlambatan melakukan defekasi selama dua minggu atau lebih dan mampu menyebabkan stress pada pasien. Konstipasi dapat terjadi karena ibu memberikan makanan padat dan tidak memberikan ASI sehingga bayi mengalami gangguan saluran pencernaan dan kekurangan cairan (Hanifah and Alfitri 2025)

#### 1) MPASI ( Makanan Pendamping ASI)

Pemberian MP-ASI dini sama saja dengan membuka gerbang bagi masuknya penyakit. Menurut Williams dan Wilkin (2016) hasil riset menunjukkan bahwa bayi yang mendapat MP-ASI sebelum berusia 6 bulan lebih sering terkena diare, batuk, pilek, panas, konstipasi/sembelit dibandingkan bayi yang mendapat MP ASI  $\geq$  6 bulan. Risiko pemberian MP-ASI sebelum usia enam bulan adalah kenaikan berat badan yang terlalu cepat (risiko obesitas), alergi terhadap salah satu zat gizi yang terdapat dalam makanan tersebut, mendapat zat-zat tambahan seperti garam dan nitrat yang dapat merugikan (Oktafirnanda n.d.)

### 3. Pijat Bayi

#### a. Pengertian Pijat Bayi

Pijat merupakan terapi sentuh yang lembut dan diterapkan pada bagian tubuh tertentu untuk merelaksasikan otot dan memperlancar peredaran darah dalam tubuh, sehingga dapat memberikan rasa nyaman

pada bayi serta dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan pada bayi baik secara fisik, mental dan social (Prianti et al. n.d.).

#### **b. Manfaat Pijat bayi**

Dalam beberapa studi, manfaat pijat bayi salah satunya dapat mengatasi konstipasi pada bayi berusia 6 hingga 12 bulan terjadi karena adanya stimulasi perut secara lembut dan ritmis yang mendorong kontraksi alami otot-otot usus, sehingga mendorong pergerakan feses melalui saluran pencernaan (Fristiyanti, Sadeli, and Fazriyah 2025).

### **4. Pijat ILU**

#### **a. Pengertian Pijat ILU**

Pijat ILU yaitu gerakan usapan lambat lembut di bagian perut membentuk gerakan “I”, “L”, “U” ini mengasih manfaat yang baik pada kesehatan pencernaan yaitu meningkatkan imunitas, mencegah terjadinya gangguan pada pencernaan, melancarkan bab, dan meningkatkan kerja sistem pencernaan (Nadia Rilah Safitri<sup>1</sup>, Dewi Suryandari, 2024).

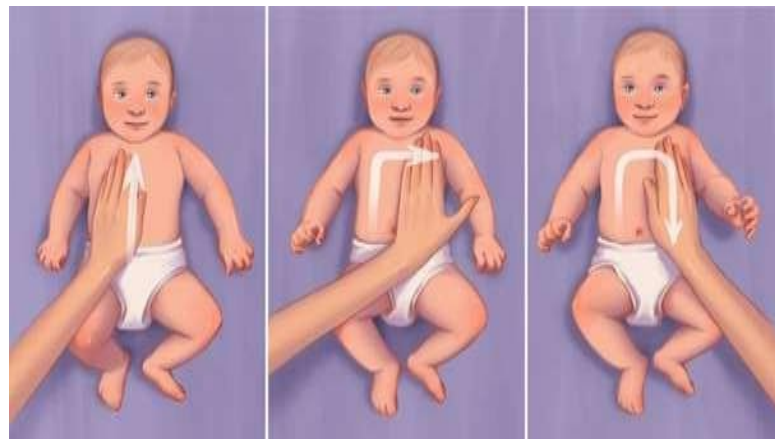
Pilihan terhadap metode non-farmakologis ini juga didukung oleh literatur yang menunjukkan bahwa pijatan pada perut bayi dapat merangsang sistem pencernaan, meningkatkan peristaltik usus, dan membantu melancarkan buang air besar.

Pijatan bayi mampu mengurangi durasi konstipasi dibandingkan dengan kelompok yang hanya mengandalkan perubahan pola makan. Oleh karena itu, teknik I Love You Massage dan Pediatric Massage

menjadi pilihan yang sangat relevan untuk mengatasi konstipasi pada bayi (Lisca and Sugesti 2025).

#### **b. Tata Cara Pijat ILU**

- 1) “I” Pijat perut bayi mulai dari bagian kiri atas ke bawah menggunakan jari – jari tangan kanan membentuk huruf “I”
- 2) “LOVE” Pijatlah perut bayi membentuk huruf “L” TERBALIK mulai dari kanan atas ke kiri, kemudian dari kiri atas ke kiri bawah.
- 3) “YOU” Pijatlah perut bayi membentuk huruf “U” TERBALIK, mulai dari kanan bawah ( daerah usus buntu) ke atas, kemudian ke kiri, kebawah dan berakhir di perut kiri bawah.

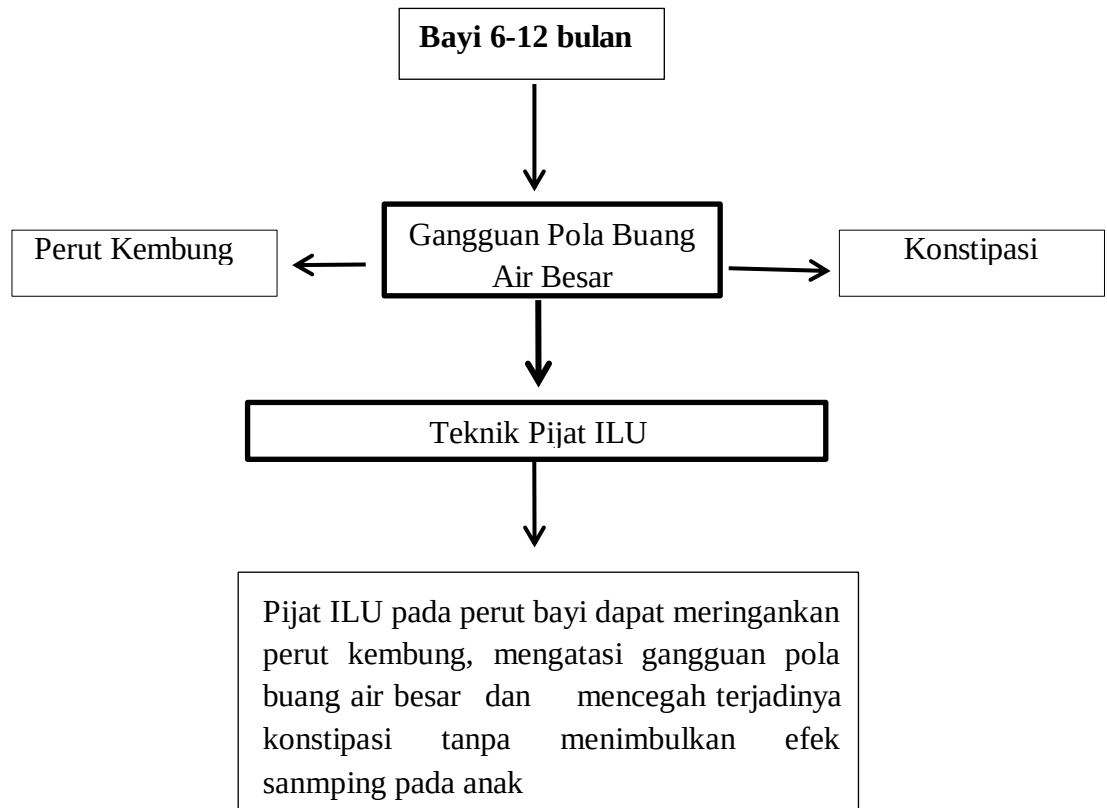


**Gambar 2.1** Pijat ILU

Sumber : <https://sisi-terang.com/inspirasi-keluarga-dan-anak/11-teknik-memijat-bayi-untuk-memacu-tumbuh-kembangnya-763/>

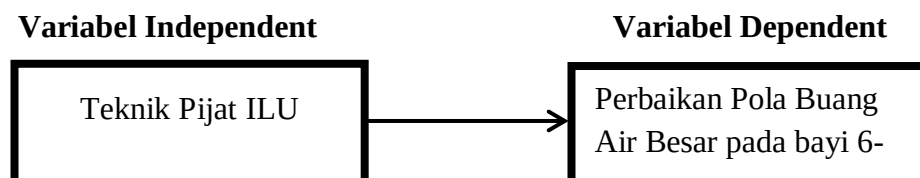
#### **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan visualisasi hubungan antara berbagai variabel untuk menjelaskan sebuah fenomena . Hubungan antara berbagai variabel digambarkan dengan lengkap dan menyeluruh dengan alur dan skema yang menjelaskan sebab akibat suatu fenomena (Anggreni 2022).

**Skema 2.1 Kerangka Teori**

### C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian yaitu kerangka hubungan antara konsep – konsep yang akan diukur atau diamati melalui penelitian yang akan dilakukan. (Anggreni 2022). Penelitian ini berfokus pada pengaruh tehknik Pijat ILU terhadap pengaruh perbaikan pola BAB pada bayi 6-12 bulan. Adapun skema kerangka konsep yang dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

**Skema 2.2 Kerangka Konsep**



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan gabungan dari kata "hipo" yang artinya dibawah, dan "tesis" yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipotesis berarti dibawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti. (Arikunto, 2000). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks (Setyawan 2021).

Ha : Ada pengaruh pijatan ILU untuk memperbaiki pola Buang Air Besar pada bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja puskesmas Ujung Batu.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain pra eksperimen dan rancangannya menggunakan *the one group pre test –post test design*, karena penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil *pre test* intervensi dan *post test* intervensi Pijat ILU.

Tabel 3.1 Desain Penelitian *One Group Pretest-posttest*

| Group Intervensi | Pretest<br>O1 | Perlakuan<br>X | Posttest<br>O2 |
|------------------|---------------|----------------|----------------|
|------------------|---------------|----------------|----------------|

Keterangan

O1 : Pre Test Intervensi

X : Intervensi ( Tindakan Pijat ILU

O2 : Post Test Intervensi

##### B. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun lingkup tempat dan waktu penelitian ini adalah :

###### 1. Lokasi

Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Ujung Batu

###### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan februari 2026 hingga April 2026

##### C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

###### 1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan orang, hewan, tumbuhan atau benda yang mempunyai karakteristik tertentu yang akan diteliti. Populasi pada

penelitian ini yaitu bayi usia 6- 12 bulan yang mengalami gangguan Pola Buang Air Besar di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Batu yang berjumlah 30 orang.

## 2. Sampel

Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari populasi dan menjadi sumber data yang sebenarnya pada penelitian. Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti mengambil seluruh populasi yaitu semua bayi 6-12 bulan yang mengalami gangguan pola BAB yang berjumlah 30 orang.

## 3. Teknik *Sampling*

Teknik sampling pada penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik non probability sampling. Teknik probability sampling yang dipakai pada penelitian ini yaitu teknik sampling jenuh yaitu pengambilan sampel dengan cara total seluruh populasi menjadi sampel.

## D. Defenisi Operasional

**Tabel 3.2** *Defenisi Operasional*

| No | Variabel                                                                                 | Definisi Operasional                                                                                     | Alat Ukur                          | Hasil | Skala |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|-------|-------|
| 1  | Variabel <i>Independent</i><br>Pijat ILU untuk memperbaiki pola BAB pada bayi 6-12 bulan | Suatu metode pemijatan pada perut bayi untuk mengurani perut kembung, gangguan pola BAB, dan konstipasi. | SOP Pijat ILU dan Lembar Observasi | -     | -     |
| 2  | Variabel <i>Dependent</i><br>Bayi yang mengalami gangguan pola BAB (Buang Air besar )    | Pola BAB (Buang Air Besar) sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi pada bayi 6-12 bulan              | Kuesioner<br>1 = Ya<br>0 = Tidak   | 1-15  | Rasio |

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrument yaitu adalah alat bantu untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini alat bantu pengumpulan data berupa kuesioner, yaitu kuesioner tertutup dimana berupa lembar pertanyaan tertulis responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan, bentuknya sama dengan kuesioner pilihan ganda, guna untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang dialami dan diketahuinya.

### **F. Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Data Primer**

Pada penelitian ini, data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan menggunakan lembar kuisisioner.

#### **2. Data Sekunder**

Pada penelitian ini, data sekunder berupa dokumen laporan diperoleh dari Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Batu.

### **G. Metode Pengolahan Data**

#### **1. Pemeriksaan Data (Editing)**

Editing merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan dan perbaikan isi angket/kuesioner

#### **2. Entering**

Proses memasukkan data yaitu jawaban- jawaban dari masing- masing responden kedalam program atau software computer untuk di analisa dengan komputerisasi

### 3. Cleaning ( pembersihan data)

Yaitu menghilangkan atau membersihkan datang yang tidak diperlukan dan melakukan pengecekan ulang data-data yang sudah di masukkan atau di entering

### 4. Processing

Setelah lembar kuesioner diisi, serta sudah melewati pengkodean, maka langkah selanjutnya adalah memproses data yang sudah di entry agar dapat dianalisis. Processing dilakukan dengan cara memasukkan data dari kuesioner program komputer.

## H. Analisis Data

### 1. Analisis *Univariat*

Analisis *univariat* bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel penelitian.

### 2. Analisis *Bivariat*

Analisa Bivariat Analisa data dalam penelitian ini yaitu berupa analisa bivariat. Analisa bivariat merupakan analisa secara simultan dari dua variabel. Untuk menguji hipotesa komperativ bivariat dua kelompok data yang berpasangan (dependent) dengan skala data berbentuk numeric (Interval/ Rasio). Setelah mengumpulkan data yang dikumpulkan selama *pre-test* dan *post-test*, analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik uji t *dependent* dengan program SPSS.

- a. Bila  $p \text{ value} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya Tidak ada pengaruh pijatan ILU untuk memperbaiki pola Buang Air Besar pada bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja puskesmas Ujung Batu.
- b. Bila  $p \text{ value} \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada pengaruh pijatan ILU untuk memperbaiki pola Buang Air Besar pada bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja puskesmas Ujung Batu.

## **I. Etika Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, penulis harus mendapatkan rekomendasi dari institusi atau pihak lain dengan mengajukan permohonan izin institusi atau lembaga tempat penelitian. Setelah mendapat persetujuan barulah melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika. Langkah-langkah yang didalam etika penelitian yaitu :

### **1. Persetujuan (Informed consent)**

Peneliti memberikan lembar persetujuan yang diberikan kepada responden sebelum mengisi lembar kuesioner penelitian, agar responden mengerti maksud dan tujuan dari penelitian.

### **2. Tanpa Nama (Anonymity)**

Dalam penelitian ini peneliti tidak mencantumkan nama lengkap responden melainkan hanya insialnya saja.

### **3. Kerahasiaan ( Confidentiality)**

Dalam penelitian ini penulis akan memberikan jaminan kerahasiaan hasil peneliti, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.